

PENGARUH GLOBALISASI DALAM HUBUNGAN INTERNASIONAL

Efan Setiadi

Universitas Satya Negara Indonesia
Jl. Arteri Pondok Indah No. 11
Kebayoran Lama, Jakarta Selatan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Prodi Hubungan Internasional
efamuniversity@gmail.com

Abstract

With the growing issue of globalization in the 20th century, as if the world today there is no " barrier " again, world "feel small", there is a dependency either individuals, groups and even the state itself, almost certainly the people who located in their respective countries can engage or interact and communicate with each other with those in other countries, because globalization is simply the inclusion of the effect of one country to another in a variety of fields. It may be more in sync if we associate with the opinion as stated by Selo Soemardjan, globalization is the creation of a system of communication between organizations and communities around the world to follow the system and the rules are the same, while according R.Robertson, Globalization is the process of shrinking the world and the increasing awareness of the world as a unity, interdependence and global awareness of a unified world. In line with the view of Jan Aart Scholte with regard to the definition of several views of globalization, he said globalization is defined as an increase in international relations. In this case each country retains its identity, respectively, but are becoming increasingly dependent on each other.

Keywords : *Globalization, Communication, Interaction, International, Effect of Other Countries .*

I. PENDAHULUAN

Hadirnya era globalisasi setidaknya dapat memudahkan transformasi (perubahan) dalam banyak hal antar negara-negara dibelahan dunia ini (lingkungan internasional). Globalisasi saat ini menjadikan dunia/lingkungan internasional seakan-akan berubah menjadi lingkungan kecil yang tanpa batas. Interaksi/hubungan antar manusia dan negara semakin mudah dilakukan guna menunjang kesepakatan-kesepakatan dan tujuan-tujuan yang hendak dicapai.

Kennedy dan Cohen menyimpulkan bahwa transformasi ini telah membawa kita pada globalisme, sebuah kesadaran dan pemahaman baru bahwa dunia adalah satu. *Giddens* menegaskan bahwa kebanyakan dari kita sadar bahwa sebenarnya diri kita turut ambil bagian dalam sebuah dunia yang harus berubah tanpa terkendali yang ditandai dengan selera dan rasa ketertarikan akan hal sama, perubahan dan ketidak-pastian, serta kenyataan yang mungkin terjadi. Sejalan dengan itu, *Peter Drucker* menyebutkan globalisasi sebagai zaman transformasi sosial.

Banyak sekali pendapat dan pandangan mengenai pengertian globalisasi. Globalisasi adalah proses masuknya ke ruang lingkup dunia¹⁷. Dengan demikian arti dari globalisasi itu sendiri adalah proses tatanan masyarakat yang mendunia dan tidak mengenal batas wilayah.

Menurut *Jan Aart Scholte* terdapat 5 konsep untuk mendefinisikan globalisasi.

- Globalisasi sebagai Internasionalisasi, yaitu dengan globalisasi dapat meningkatkan hubungan internasional. Ketergantungan dian-

tara negara akan semakin meningkat sehingga akan tercipta hubungan yang intens antarnegara untuk memenuhi kebutuhannya.

- Globalisasi sebagai Liberalisasi yaitu menurunnya batas-batas antar negara. Hal ini dapat terlihat pada AFTA dimana tercipta interaksi perdagangan yang lebih bebas diantara anggotanya, tidak lagi terikat oleh batas negara.
- Globalisasi sebagai Universalisasi. Universalisasi ini dapat dipahami sebagai “suatu peristiwa yang berskala lokal namun dapat berdampak ke seluruh dunia”. Contohnya adalah krisis finansial di Amerika Serikat yang membawa dampak ke banyak negara di belahan dunia.
- Globalisasi sebagai Westernisasi yaitu berkembangnya budaya barat. Globalisasi akan membuat pencampuran budaya terjadi, banyak masyarakat yang meniru budaya barat yang tentunya budaya tersebut sangat bertolak belakang dengan kebiasaan masyarakat setempat.
- Globalisasi sebagai Deteritorialisasi atau suprateritorialisasi yaitu penyusunan kembali geografi agar ruang sosial tidak lebih panjang pemetaannya dalam pengertian tempat, jarak dan batas-batas wilayah.

Walaupun terdapat perbedaan secara substansial tetapi di dalamnya telah menunjukkan bahwa batas-batas wilayah, ekonomi, sosial, politik, dan budaya tidak dapat menahan laju globalisasi. Globalisasi telah merasuk ke berbagai elemen kehidupan, dengan dampak yang berbeda-beda.

Dari segi ekonomi, globalisasi muncul ketika pasar bebas terjadi.

¹⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)

Perdagangan antar negara semakin marak, investasi berkembang, institusi keuangan banyak bermunculan. Dan interaksi pada institusi-institusi keuangan tersebut sudah tidak terikat oleh negara. Tidak jarang suatu institusi keuangan dapat mempengaruhi pemerintah dalam menentukan kebijakan negara. Bahkan ada juga institusi internasional yang mempunyai kekuatan sangat besar, sehingga negara seakan tunduk pada institusi tersebut.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Di zaman sekarang ini, seringkali kita mendengar ataupun membaca kata globalisasi, baik itu di media cetak, elektronik maupun dalam pembicaraan ditengah-tengah masyarakat. Globalisasi identik dengan proses yang seakan menghilangkan batasan-batasan dunia dengan menggunakan teknologi.

Dengan adanya teknologi seperti internet, televisi, dan telepon membuat informasi dapat disalurkan dengan cepat tanpa mengenal jarak dan waktu. Jika zaman dahulu informasi hanya bisa disampaikan melalui surat ataupun telegram yang membutuhkan waktu yang cukup lama, maka zaman sekarang dengan menggunakan kemajuan teknologi informasi dapat disebarluaskan hanya dalam hitungan detik atau menit saja.

Definisi dari globalisasi sendiri pada dasarnya cukup bias dan tidak konsisten (Scholte, 2001:14). Setidaknya terdapat lima definisi umum dari kata globalisasi yang lazim digunakan. Yang pertama, globalisasi sering digunakan dalam mengartikan kata internasionalisasi yang artinya intensifikasi interaksi dan interdependensi antar negara. Globalisasi sering juga dianggap sebagai libera-

lisasi, proses penghapusan larangan-larangan pemerintah antar negara dalam rangka menciptakan perekonomian dunia yang terbuka dan terintegrasi. Yang ketiga, globalisasi juga sering dianggap sebagai universalisasi atau penyebaran berbagai macam objek dan pengalaman kepada masyarakat di seluruh dunia. Westernisasi juga sering diidentikkan dengan globalisasi. Yang terakhir, globalisasi sering diidentifikasi sebagai deterritorialisasi, perubahan dalam geografi di mana lokasi, jarak, dan perbatasan teritori kehilangan beberapa pengaruhnya. Scholte sendiri mendefinisikan globalisasi sebagai proses di mana banyak relasi sosial menjadi mengurangi ketergantungannya dari teritori geografi, sehingga manusia dapat meningkatkan perannya di dalam dunia yang satu (2001:15).

Smith dan Baylis (2001:7) mendefinisikan globalisasi sebagai proses meningkatnya keterkaitan antar masyarakat seperti peristiwa-peristiwa yang terjadi di satu belahan dunia juga akan mempengaruhi belahan dunia lainnya. Setiap anggota masyarakat akan semakin terpengaruh dengan peristiwa yang terjadi dengan masyarakat lain. Peristiwa-peristiwa yang dimaksud dibagi menjadi tiga tipe, yaitu sosial, ekonomi, dan politik. Hal tersebut bisa terjadi karena masyarakat semakin memiliki ketergantungan dengan masyarakat lain dalam bidang politik, ekonomi, budaya, dan sosial. Karena itu, pandangan masyarakat akan dunia seakan-akan menjadikan dunia mengecil karena antar masyarakat sudah tidak lagi merasakan keasingan.

Selain kedua definisi diatas, ada beberapa definisi lain dari globalisasi. Tomas Larsson (2001:9) mendefinisikan globalisasi sebagai proses menyusutnya dunia yang

berkaitan dengan mudahnya se seorang yang ada di satu sisi dunia untuk berinteraksi dengan orang lain yang berada di sisi lain dunia. Globalisasi juga berarti pemampatan dunia atas ruang dan waktu (Harvey, 1989:8). Martin Albrow (1990:8) mendefinisikan globalisasi sebagai keseluruhan proses di mana manusia di seluruh dunia berkorporasi menjadi masyarakat dunia yang tunggal. Globalisasi dapat juga diartikan sebagai proses pengintensifan relasi sosial dalam skala dunia yang menghasilkan meningkatnya pemisahan antara ruang dan waktu (Laïdi, 2002:69).

Untuk menambahi agar lebih jelas mengenai pengertian hubungan internasional dapat dilihat dari beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ahli dibawah ini:

1. **Suwardi Wiryaatmaja, M.A.,** mengemukakan bahwa hubungan internasional membahas keadaan atau soal-soal politik di masyarakat internasional dalam arti sempit, menitik beratkan pada diplomasi dan hubungan antarbangsa serta satuan politik lainnya. hubungan internasional mencakup segala macam hubungan antar bangsa kelompok-kelompok bangsa dalam masyarakat dunia.
2. **Warsito Sunaryo** Hubungan internasional merupakan studi tentang interaksi antara jenis kesatuan-kesatuan sosial, termasuk studi tentang keadaan relevan yang mengelilingi interaksi. Kesatuan-kesatuan sosial tertentu dapat diartikan sebagai negara, bangsa atau organisasi negara, sepanjang hubungan bersifat internasional.

3. **Charles A. McClelland** mengemukakan bahwa hubungan internasional adalah studi mengenai seluruh bentuk pertukaran, hubungan, arus informasi, serta berbagai respon perilaku yang muncul diantara dan antar masyarakat yang terorganisir secara terpisah, termasuk komponen-komponennya.
4. **Mochtar Kusumaatmadja** menjelaskan bahwa dengan adanya hubungan antar bangsa, kebiasaan-kebiasaan atau peraturan-peraturan hukum yang merupakan hasil kesepakatan bersama akan ikut berkembang. Kegiatannya yang mengatur hubungan antar bangsa tersebut termuat dalam disiplin ilmu hukum internasional.
5. **Tygyve Nathiessen** menyatakan bahwa hubungan internasional merupakan bagian dari ilmu politik. Komponen-komponen hubungan internasional meliputi politik internasional, organisasi dan administrasi internasional, serta hukum internasional. Konsep hubungan internasional berhubungan dengan subjek-subjek internasional, antara lain organisasi internasional. Hukum internasional, dan politik internasional termasuk diplomasi.
6. **Hugo de Groot** mengemukakan bahwa hukum dan hubungan internasional didasarkan pada kemauan bebas dan persetujuan dari beberapa atau semua negara. Hukum dan hubungan internasional dilakukan

untuk kepentingan bersama dari mereka yang menyatukan diri dalam satu ikatan dan sederajat.

Menurut Smith dan Baylis (2001:6), terdapat tiga teori di dalam globalisasi. Teori pertama yang diungkapkan oleh para kaum realis menyatakan bahwa globalisasi tidak banyak mengubah tatanan perpolitikan dunia. Globalisasi mungkin mempengaruhi kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya, namun globalisasi tidak dapat mengubah sistem politik internasional. Kaum liberalis berpendapat bahwa globalisasi adalah hasil dari transformasi panjang perpolitikan dunia. Kaum liberalis juga tertarik akan kemajuan teknologi dan komunikasi yang ada di dalam globalisasi yang semakin menciptakan keterkaitan antar aktor-aktor yang ada di hubungan internasional. Bagi kaum Marxist globalisasi adalah sesuatu yang palsu dan bukanlah sesuatu yang baru. Globalisasi menurut kaum Marxist hanyalah merupakan sebuah tahap terakhir dalam perkembangan kapitalisme internasional.

Salah satu dampak dari globalisasi dari kajian hubungan internasional adalah meningkatnya persebaran isu-isu global seperti isu lingkungan dan hak asasi manusia (Barnett & Sikkink, 2008:63). Perpolitikan dunia juga tidak lagi didominasi oleh negara, namun aktor-aktor non-negara seperti organisasi non-pemerintah, korporasi transnasional, organisasi internasional, dan jaringan transnasional menjadi berkembang dengan pesat. Globalisasi juga memunculkan konsep-konsep seperti global governance. Global governance diproduksi melalui jaringan relasi antar aktor yang tertanam di perjanjian formal maupun non-formal. Selain itu, globalisasi juga mengajak para akademisi ilmu hubungan internasional untuk berpikir keluar dari “penjara

teritori” seperti yang diungkapkan oleh John Agnew (Barnett & Sikkink, 2008:63).

Globalisasi juga mengakibatkan terbentuknya masyarakat sipil yang global dan demokrasi (Scholte, 2000:29). Dengan pola pikir masyarakat yang global dan demokrasi, masyarakat tidak lagi takut untuk mengutarakan pendapatnya dan mulai berpikir ke arah global serta membuka matanya terhadap isu-isu yang ada di dunia. Salah satu bukti bahwa masyarakat sipil yang global dan demokrasi telah terbentuk adalah isu atas hak individu menjadi begitu berkembang. Selain itu, investasi dalam bidang ekonomi juga menjadi luas karena opsi untuk melakukan investasi menjadi lebih banyak. Perusahaan dapat mencari modal tidak lagi hanya dari negaranya, namun juga dari masyarakat global seperti melalui pasar saham. Perusahaan-perusahaan juga dapat mendirikan cabangnya di negara-negara lain, sehingga membentuk istilah perusahaan multinasional.

III. METODE PENELITIAN

Adapun metode penelitian yang dilakukan dalam penulisan jurnal ini adalah dengan menggunakan metode studi pustaka, yang diperoleh dari sejumlah literatur yang meliputi buku-buku yang dapat mendukung isi penulisan, situs-situs melalui jaringan internet yang berkaitan dengan pembahasan.

IV. PEMBAHASAN

A. Teori Hubungan Internasional

Teori hubungan internasional adalah studi hubungan internasional dari sudut pandang teoritis; studi ini berusaha memberikan kerangka kerja konseptual sehingga hubungan inter-

nasional dapat dianalisis. Ole Holsti mendeskripsikan teori hubungan internasional bertindak sebagai sepasang kaca mata berwarna, sehingga si pemakai hanya bisa melihat peristiwa-peristiwa menonjol terkait dengan teori tersebut. Seorang penganut realisme mungkin menolak penuh suatu peristiwa yang dianggap krusial oleh seorang konstruktivis, dan sebaliknya. Tiga teori paling populer adalah realisme, liberalisme, dan konstruktivisme.

Teori hubungan internasional dapat dibagi menjadi teori 1. "positivis/rasionalis" yang berfokus pada analisis tingkat negara, dan 2. "pascapositivis/reflektivis" yang mencakup arti keamanan yang lebih luas, mulai dari keamanan kelas, jenis kelamin, hingga pascakolonial. Banyak cara berpikir yang bertentangan dalam teori HI, termasuk konstruktivisme, institusionalisme, Marxisme, neo-Gramscianisme, dan lain-lain. Bagaimanapun juga, dua pemikiran positivis muncul sebagai teori dominan, yaitu realisme dan liberalisme; meski konstruktivisme terus memosisikan diri sebagai arus utama.

1. Rasionalisme atau gerakan rasionalis adalah doktrin filsafat yang menyatakan bahwa kebenaran haruslah ditentukan melalui pembuktian, logika, dan analisis yang berdasarkan fakta, daripada melalui iman, dogma, atau ajaran agama. Rasionalisme mempunyai kemiripan dari segi ideologi dan tujuan dengan humanisme dan atheisme, dalam hal bahwa mereka bertujuan untuk menyediakan sebuah wahana bagi diskursus sosial dan filsafat di luar kepercayaan keagamaan atau takhayul. Meskipun begitu, ada perbedaan dengan kedua bentuk tersebut:

Humanisme dipusatkan pada ma-

syarakat manusia dan keberhasilannya. Rasionalisme tidak mengklaim bahwa manusia lebih penting daripada hewan atau elemen alamiah lainnya. Ada rasionalis-rasionalis yang dengan tegas menentang filosofi humanisme yang antroposentrik. Atheisme adalah suatu keadaan tanpa kepercayaan akan adanya Tuhan atau dewa-dewa; rasionalisme tidak menyatakan pernyataan apapun mengenai adanya dewa-dewi meski ia menolak kepercayaan apapun yang hanya berdasarkan iman. Meski ada pengaruh atheisme yang kuat dalam rasionalisme modern, tidak seluruh rasionalis adalah atheis. Di luar diskusi keagamaan, rasionalisme dapat diterapkan secara lebih umum, misalnya kepada masalah-masalah politik atau sosial. Dalam kasus-kasus seperti ini, yang menjadi ciri-ciri penting dari perpektif para rasionalis adalah penolakan terhadap perasaan (emosi), adat-istiadat atau kepercayaan yang sedang populer. Pada pertengahan abad ke-20, ada tradisi kuat rasionalisme yang terencana, yang dipengaruhi secara besar oleh para pemikir bebas dan kaum intelektual. Rasionalisme modern hanya mempunyai sedikit kesamaan dengan rasionalisme kontinental yang diterangkan René Descartes. Perbedaan paling jelas terlihat pada ketergantungan rasionalisme modern terhadap sains yang mengandalkan percobaan dan pengamatan, suatu hal yang ditentang rasionalisme kontinental sama sekali.

2. Pascapositivisme dalam teori hubungan internasional mengacu pada teori-teori yang secara epistemologis menolak positivisme, pemikiran bahwa pengamatan ilmu alam secara empiris dapat diterapkan juga pada ilmu sosial.

Teori pascapositivis (atau reflektivistis) HI berupaya mengintegrasikan berbagai permasalahan keamanan. Para pendukungnya berpendapat bahwa apabila HI mempelajari hubungan luar negeri, HI perlu menyertakan pelaku non-negara dan negara itu sendiri. Daripada mempelajari politik tinggi sebuah negara, HI juga harus mempelajari politik dunia sehari-hari yang terdiri dari politik tinggi dan politik rendah. Isu-isu seperti gender (biasanya feminisme) dan etnisitas (misalnya pelaku tanpa negara seperti Kashmir atau Palestina) dapat dipermasalahkan dan dijadikan masalah keamanan internasional, melingkupi (bukan mengganti) permasalahan diplomasi dan perang yang menjadi ciri khas HI.

Pendekatan pascapositivis dapat disebut sebagai ketidakpercayaan yang mengarah ke metanarasi. Dalam HI, ini berarti penolakan terhadap seluruh konsep yang mencoba menjelaskan sistem internasional. Pascapositivis berpendapat bahwa realisme ataupun liberalisme tidak dapat menjelaskan semuanya. Pendekatan HI ini mengaku tidak dapat memberi jawaban universal, namun justru ingin menjadi pihak yang melontarkan pertanyaan. Perbedaan utamanya adalah apabila teori positivis seperti realisme dan liberalisme menekankan bagaimana kekuasaan dijalankan, teori pascapositivis justru berfokus pada bagaimana kekuasaan dialami sehingga fokusnya terpusat pada subjek dan agen yang berbeda.

Teori pascapositivis kadang mengutamakan pendekatan normatif pada HI dengan melibatkan etika. Hal ini sering diabaikan di HI tradisional karena teori positivis berusaha membedakan fakta

positif dan penilaian normatif. Pascapositivis berpendapat bahwa diskursus adalah bagian dari kenyataan. Dengan kata lain, sebuah teori tidak akan bisa independen dan faktual karena pengetahuan yang bebas kuasa tidak mungkin ada.

Teori pascapositivis tidak ingin terlihat ilmiah atau tampak seperti ilmu sosial. Para teoriwan pascapositivis melakukan analisis mendalam terhadap beberapa kasus untuk "memahami" fenomena politik internasional. Mereka mengajukan pertanyaan yang relevan sehingga dapat menentukan cara status-quo mendorong adanya hubungan.

B. Hubungan Internasional

Hubungan Internasional (HI) adalah ilmu yang mempelajari hubungan antar negara, termasuk peran sejumlah negara, organisasi antar pemerintah atau *International Governmental Organizations (IGO)*, organisasi non-pemerintah atau *International Non-Governmental Organization* dan perusahaan multinasional (MNC). HI merupakan sebuah bidang akademik dan kebijakan publik dan dapat bersifat positif atau normatif, karena keduanya berusaha menganalisis serta merumuskan kebijakan luar negeri negara-negara tertentu. HI sering dianggap sebagai cabang ilmu politik (khususnya setelah tata nama UNESCO tahun 1988), namun pihak akademia lebih suka menganggapnya sebagai suatu bidang studi interdisipliner.

Ada perbedaan jika dibandingkan dengan ilmu politik, HI menggunakan berbagai bidang ilmu, seperti ilmu ekonomi, sejarah, hukum internasional, filsafat, geografi, kerja sosial, sosiologi, antropologi, kriminologi, psikologi, studi gender, dan ilmu budaya atau kulturologi. HI menca

kup rentang isu yang luas, termasuk globalisasi, kedaulatan negara, keamanan internasional, kelestarian lingkungan, proliferasi nuklir, nasionalisme, pembangunan ekonomi, keuangan global, terorisme, kejahatan terorganisasi, keamanan manusia, intervensionisme asing dan hak asasi manusia.

Hubungan Internasional pada masa lampau berfokus kepada kajian mengenai perang dan damai serta kemudian meluas untuk mempelajari perkembangan, perubahan, dan kesinambungan yang berlangsung dalam hubungan antar negara atau antar bangsa dalam konteks sistem global tetapi masih bertitik berat kepada hubungan politik yang lazim disebut sebagai *high politics*. Sedangkan hubungan internasional sekarang selain tidak lagi hanya memfokuskan perhatian dan kajiannya kepada hubungan politik yang berlangsung antar negara atau antar bangsa yang ruang lingkungannya melintasi batas-batas wilayah negara, juga telah mencakup peran dan kegiatan yang dilakukan oleh aktor-aktor bukan negara.

Selain mengkaji hubungan politik, HI juga mencakup sekelompok kajian lainnya seperti tentang interdependensi perekonomian, kesenjangan Utara dan Selatan, keterbelakangan, perusahaan transnasional, hak-hak asasi manusia, organisasi-organisasi dan lembaga swadaya masyarakat (LSM) internasional, lingkungan hidup, gender, dan lain sebagainya.

Dengan demikian ruang lingkup yang dikaji oleh ilmu hubungan internasional menjadi lebih luas dengan mencakup pengkajian mengenai berbagai aspek dalam kehidupan masyarakat (politik, ekonomi, sosial, budaya). Batasannya adalah bahwa

Hubungan Internasional mengkaji hal-hal atau aspek-aspek tersebut dari segi keterhubungan global (*global connections*), yang non domestik, yang melintasi batas wilayah masing-masing entitas negara.

Pola interaksi hubungan internasional tidak dapat dipisahkan dengan segala bentuk interaksi yang berlangsung dalam pergaulan masyarakat internasional, baik oleh pelaku negara-negara (*state actors*) maupun oleh pelaku-pelaku bukan negara (*non state actors*). Pola hubungan atau interaksi ini dapat berupa kerjasama (*cooperation*), persaingan (*competition*), dan pertentangan (*conflict*). Tentu yang diharapkan adalah berlangsungnya pola-pola kerjasama. Jadi masalahnya adalah bagaimana memelihara, mempertahankan, dan meningkatkan kerjasama yang berlangsung secara adil dan saling menguntungkan, bagaimana mencegah dan menghindari konflik, serta bagaimana mengubah kondisi-kondisi persaingan (kompetisi) dan pertentangan (konflik) menjadi kerjasama.

C. Indonesia, Globalisasi Dan Hubungan Internasional

Negara Indonesia merupakan negara multikultural yang begitu kaya akan kebudayaan, ras dan agama, negara yang heterogen ini seharusnya menjadi kelebihan tersendiri bagi Indonesia dibanding negara lainnya, dengan berasaskan atas semboyan "Bhineka Tunggal Ika" Indonesia dapat bersatu di bawah satu pemerintahan dengan beragam perbedaan yang ada, di zaman modern ini dimana zaman yang menganggap ideologi telah "mati" dan ketinggalan zaman, akan tetapi nasionalisme itu sendiri adalah sebuah ideologi maka dari itu membicarakan perihal nasionalisme dianggap sudah ketinggalan zaman, karena ideologi bangsa benar-benar telah dikubur rapat-rapat

sehingga potensi dari anak bangsa yang bersinar seperti dahulu kala para pemuda-pemuda pendiri bangsa sulit sekali kita menemukan dizaman sekarang.

Di Indonesia, globalisasi merupakan hal yang sangat terlihat bahkan dengan mata telanjang, kita dapat melihat langsung bagaimana frekuensi penggunaan internet di Indonesia yang tinggi dan digunakan oleh semua kalangan dalam hampir setiap waktu. Lalu kita pun dapat melihat di kehidupan sehari-hari bagaimana pelajar menggunakan internet atau bantuan teknologi lain dalam mengerjakan tugas sekolahnya.

Jika kita kaitkan dengan politik luar negeri Indonesia dalam hubungan internasional di era globalisasi ini, setidaknya kita perlu melihat juga Pengertian Politik Luar Negeri Indonesia yang terdapat dalam UU No. 37 tahun 1999 Pasal 1 ayat (2) tentang hubungan luar negeri yang menjelaskan bahwa Politik Luar Negeri Indonesia adalah “Kebijakan, sikap, dan langkah pemerintah RI yang diambil dalam melakukan hubungan dengan Negara lain. Organisasi Internasional dan subyek hukum Internasional lainnya dalam rangka menghadapi masalah Internasional guna mencapai tujuan Nasional”. Dengan mengedepankan Prinsip Politik Luar Negeri Bebas Aktif.

- ▶ Bebas berarti “Bebas menentukan sikap dan pandangan terhadap masalah-masalah Internasional dan terlepas dari kekuatan raksasa dunia”.
- ▶ Aktif berarti “Ikut memberikan sumbangan baik dalam bentuk pemikiran maupun menyelesaikan berbagai konflik dan permasalahan dunia”.

Terkait dengan hal diatas, di era globalisasi, kita semua dan dunia pun dapat mengetahui bagaimana peranan Indonesia dalam hubungan internasional, Bangsa Indonesia terbuka dalam menjalin kerja sama dan terlibat dalam berbagai organisasi. Hubungan yang dijalin Indonesia bersifat antarnegara (bilateral) dan banyak negara (multilateral).

- ▶ Meningkatnya peranan Indonesia dalam hubungan Internasional dalam menciptakan perdamaian dunia, serta pulihnya citra Indonesia dan kepercayaan masyarakat Internasional, mendorong terciptanya tatanan dan kerja sama ekonomi regional dan Internasional yang lebih baik dalam mendukung pembangunan Nasional merupakan sasaran dalam hubungan Internasional di era globalisasi bagi negara Indonesia.
- ▶ Arah kebijakan dalam pemantapan Politik Luar Negeri dan peningkatan kerja sama Internasional dijabarkan dalam program-program pembangunan.
- ▶ Program pemantapan Politik Luar Negeri dan optimalisasi Diplomasi Indonesia, dengan tujuan “Meningkatkan kapasitas dan kinerja politik luar negeri dalam memberikan kontribusi bagi proses demokratisasi, stabilitas politik, dan persatuan Nasional dan lebih memperkuat kinerja Diplomasi Indonesia”.
- ▶ Program peningkatan kerja sama Internasional, dengan tujuan “Memfaatkan secara lebih optimal yang ada pada forum-forum kerja sama Internasional terutama melalui kerja sama ASEAN, APEC, dan kerja sama multilateral lainnya dan antara negara-negara yang memiliki kepentingan yang sejalan dengan Indonesia”
- ▶ Program Penegasan Komitmen Perdamaian Dunia, dengan tujuan

“Menegaskan komitmen Indonesia terhadap perlakuan dan perumusan aturan-aturan serta hukum Internasional, mempertahankan pentingnya prinsip-prinsip multilateralisme dalam hubungan Internasional serta menentang unilateralisme/”doktrin”, agresi, dan penggunaan segala bentuk kekerasan dalam menyelesaikan permasalahan Internasional”.

D. Pengaruh Globalisasi Dalam Hubungan Internasional.

Apabila berbicara mengenai globalisasi, maka kaitannya akan menjurus pada hubungan internasional. Globalisasi secara tidak langsung telah mempengaruhi atau menyebabkan hilangnya sekat-sekat atau batas-batas negara yang pada akhirnya memudahkan untuk saling berinteraksi satu sama lain. Kemudahan berinteraksi itu kemudian pada akhirnya melahirkan isu global. Adanya isu global yang ditandai dengan meningkatnya hubungan saling ketergantungan antar negara. Hal itu karena adanya kesadaran bahwa kegagalan dalam mengatasi isu global tersebut dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat internasional secara keseluruhan.

Istilah globalisasi bukanlah hal yang asing dan baru lagi bagi seluruh masyarakat di dunia. Kata globalisasi sering diagung-agungkan sesuai dengan perkembangan era sebagai zaman modern. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, bahwa globalisasi memiliki pengertian yang sangat luas. Globalisasi dapat mencakup dalam banyak aspek, mulai dari politik, hubungan internasional, ekonomi, perdagangan, hingga bisa mencakup hubungan politik internasional, perdagangan, ekonomi, komunikasi, sampai badan intelijen.

Dengan adanya era globalisasi, semua yang terjadi di belahan dunia

lain dapat kita ketahui dengan cepat. Dengan bantuan media seperti VOA (*Voice Of America*) Indonesia, misalnya, mempermudah semua berita-berita yang terjadi di wilayah Amerika diketahui oleh masyarakat yang ada di negara Indonesia. VOA merupakan *Voice of America* atau VOA (bahasa Indonesia: Suara Amerika) adalah siaran multimedia (*radio, televisi dan internet*) milik pemerintah Amerika Serikat yang menyiarkan beragam program dalam 53 bahasa sejak tahun 1942. Berpusat di Washington DC, VOA memiliki ratusan koresponden dan jaringan stringer yang tersebar di seluruh dunia. VOA merupakan lembaga yang dibiayai pemerintah Amerika Serikat melalui *broadcasting board of governors* (Dewan Gubernur Penyiaran). VOA menyiarkan lebih dari 1000 jam program berita, informasi, pendidikan, dan budaya setiap minggu ke lebih dari 100 juta orang di seluruh dunia. Selain itu VOA juga menyebarkan misinya lewat jaringan stasiun afiliasi, yakni stasiun lokal tersebar di ribuan kota, sehingga mampu mencapai lebih dari 93 juta pendengar di dunia. VOA didirikan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan berita yang tepat, jujur dan bisa diandalkan. Bukan hanya kemampuan VOA dalam era globalisasi, beberapa situs, Antara lain seperti situs Google dan Yahoo pun menjadi salah satu sarana yang patut diperhitungkan. Google ataupun Yahoo memudahkan seluruh masyarakat dunia untuk mengakses informasi, pengetahuan, dan bahkan bisnis dengan hanya sekali klik.

Internet memberikan kemudahan dan keuntungan yang besar bagi penikmat berita baik nasional maupun internasional. Dengan adanya koneksi internet yang dapat diakses dari berbagai penjuru dunia, sehingga mempermudah semua kalangan untuk dapat mengakses informasi hanya dalam hitungan detik. Hal ini menun-

jukan bahwa pengaruh dari globalisasi sangatlah besar terhadap kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang kemudian sangat berpengaruh terhadap hubungan antar bangsa. Israel menggempur Libanon yang jarak negaranya dengan Indonesia bermil-mil jauhnya tapi kita bisa mengetahuinya hingga detail.

Globalisasi membuat seluruh masyarakat dunia kini tidak hanya menjadi pendengar, namun juga memberikan kontribusi berupa pendapat dan opini yang disebarluaskan melalui situs jejaring sosial terkenal, seperti facebook, twitter, multiply, kaskus, dan masih banyak lagi. Dengan adanya globalisasi yang memberikan kemudahan bagi seluruh masyarakat di dunia dalam bentuk teknologi informasi, maka akan memudahkan komunikasi terjalin dari satu negara ke negara lain. Kita juga bisa dengan mudah berkomunikasi via Skype buatan Estonia untuk menghubungi teman dan sahabat kita yang ada di luar negeri.

Segala kemudahan dalam hal informasi dan juga dalam berkomunikasi ditawarkan oleh globalisasi. Banyak orang yang kagum dengan kecanggihan globalisasi, namun banyak pula yang mengancam bahaya dibalik globalisasi. Bahaya akibat kapitalisme dan konsumerisme selalu diusung kaum penggugat globalisasi. Ketika KFC dan Mc Donald dianggap sebagai barang-barang kapitalis yang dijadikan sebagai cara untuk mengeruk keuntungan sebanyak-banyaknya di negara-negara berkembang. Sehingga banyak masyarakat yang merasa anti terhadap globalisasi. Dan semua itu, banyak dipengaruhi oleh media yang menyiarkan informasi dan ditanggapi sinis oleh sebagian masyarakat. Demikianlah cara media yang telah menghegemoni kemampuan berpikir masyarakat di

era globalisasi

Dalam perspektif hubungan internasional selama ini, nampak terjadi disparitas (perbedaan) yang amat kentara antara negara yang memiliki modal dan teknologi (biasa disebut kapitalis) dan negara-negara yang sedang membangun (sering disebut negara dunia ketiga). Negara pemilik modal dan segalanya didominasi Eropa Barat dengan *leadernya* AS, sementara negara sedang membangun adalah mereka yang terletak di kawasan Afrika, Amerika Latin dan Asia termasuk Indonesia. Bahwa dalam relasi internasional terdapat ketergantungan yang sangat kuat antara negara sedang berkembang terhadap negara maju, hal ini berangkat dari ketergantungan modal untuk membiayai pembangunan. Contoh yang paling kongkret adalah konsekuensi yang mulai dirasakan betapa lemahnya posisi negara Indonesia ketika AS memojokkan Indonesia dalam kancah internasional, seperti tuduhan sebagai negara jaringan terorisme melalui berbagai media. Sementara media (cetak maupun elektronik) adalah instrumen yang amat handal dalam membangun relasi antar bangsa, khususnya membangun citra dan nama baik sebagai bangsa berdaulat. Dalam kasus ini bisa kita kaji media massa berfungsi menyebar luaskan informasi yang diperlukan untuk penentuan sikap, dan memfasilitasi pembentukan opini publik dengan menempatkan dirinya sebagai wadah independen di mana isu-isu permasalahan bisa diperdebatkan. Jadi apa yang dimuat media dipandang sebagai sesuatu yang independen dan layak diperdebatkan. Namun mereka barangkali lalai apa yang dituliskannya sangat menyinggung harga diri suatu bangsa dan memiliki implikasi yang luas dalam pergaulan internasional.

Akan tetapi, rasa ketakutan yang berlebihan bisa ditepisakan dengan serentetan keuntungan yang diberikan dalam globalisasi. Kemudahan komunikasi dan jaringan, pertumbuhan ekonomi, peningkatan lapangan kerja, pengentasan kemiskinan, sampai kepada akses ke lembaga peminjam internasional. Pada era globalisasi, teknologi informasi dan komunikasi sudah menjadi bagian dari gaya hidup manusia, kemajuannya luar biasa terutama dalam bidang komputer baik desainnya maupun software-nya. Hampir setiap bulan para desainer, pabrikan, ahli dalam bidang teknologi komputer terus menerus mengadakan penelitian dan pengembangan teknologi karena peranannya yang sangat penting. Dengan menguasai teknologi dan informasi kita memiliki modal yang cukup untuk menjadi pemenang dalam persaingan global. Di era globalisasi, tidak menguasai teknologi informasi identik dengan buta huruf.

Globalisasi yang terjadi pada saat ini telah membawa implikasi baik maupun buruk bagi kehidupan. Implikasi buruk yang dapat kita lihat diantaranya adalah adanya fakta bahwa ternyata proses globalisasi yang semula diharapkan dapat membawa kemakmuran bagi masyarakat, justru berakibat sebaliknya dimana banyak negara-negara mengalami keterpurukan ekonomi. Hal ini disebabkan karena globalisasi menciptakan liberalisasi ekonomi sehingga memaksa negara untuk mampu bersaing dan mensejajarkan dirinya dengan negara lain dalam bidang ekonomi. Ketidakmampuan bersaing dapat mengakibatkan industri lokal suatu negara tidak berkembang dan pada akhirnya makin memperburuk kondisi perekonomian negara tersebut. Dampak-dampak negatif dari globalisasi terutama bagi negara yang perekonomiannya tidak cukup stabil memaksa mereka untuk men-

cari jalan keluar dalam menanggulangi defisit anggaran negara. Dari sinilah kemudian muncul pemikiran mengenai privatisasi aset-aset negara, dimana privatisasi dianggap dapat mengembalikan kestabilan suatu perekonomian negara. Namun, disamping itu ada anggapan bahwa privatisasi tersebut nantinya akan dapat mengikis kedaulatan suatu negara.

V. KESIMPULAN

Dari penjelasan diatas, bisa di simpulkan, bahwa Globalisasi saat ini menjadi suatu hal yang penting dalam hubungan internasional. Globalisasi telah mempengaruhi berbagai aspek dalam hubungan internasional, mulai dari ekonomi, politik, sosial, pertahanan, keamanan hingga budaya. Keberadaan globalisasi semakin tampak nyata. Dengan globalisasi yang semakin deras, batas negara seolah-olah bukan merupakan suatu hambatan dalam tercapainya hubungan internasional, hampir dapat dipastikan, tidak ada satu negarapun yang dapat mengisolasi diri dari "pengaruh" negara lain.

Globalisasi telah menjadikan hubungan antar bangsa ini menjadi sangat mudah dan kompleks dengan kemajuan teknologi komunikasi dan informasi yang berkembang sangat cepat dan canggih. Pengaruh globalisasi ini juga sangat signifikan mempengaruhi perdagangan antar bangsa di seluruh dunia yang dikenal dengan istilah perdagangan internasional. Banyak manfaat yang diperoleh, tentunya tidak terlepas dengan memperhatikan dampak positif seperti mudah memperoleh informasi dan ilmu pengetahuan, mudah melakukan komunikasi, memacu untuk melakukan kualitas individu atau negara agar lebih baik lagi, dan dampak negatif seperti informasi yang tidak

tersaring mudah terpengaruh oleh hal yang tidak sesuai dengan kebiasaan atau kebudayaan suatu Negara, dan lain sebagainya.

Globalisasi jelas membawa pengaruh yang sangat besar pada hubungan internasional. Hubungan antar bangsa satu dengan bangsa yang lain menjadi sangat mudah dan kompleks dengan kemajuan teknologi komunikasi dan informasi yang berkembang sangat cepat dan canggih. Hubungan tersebut nyaris tanpa batas, dimana orang-orang di seluruh dunia dapat saling berinteraksi berbagai informasi hanya dalam hitungan detik baik yang berhubungan dengan ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, bahkan pertahanan dan keamanan sekalipun.

Dalam perspektif hubungan internasional selama ini, nampak terjadi disparitas (perbedaan) yang amat kentara antara negara yang memiliki modal dan teknologi (biasa disebut kapitalis) dan negara-negara yang sedang membangun (sering disebut negara dunia ketiga). Negara pemilik modal dan segalanya didominasi Eropa Barat dengan *leadernya* AS, sementara negara sedang membangun adalah mereka yang terletak di kawasan Afrika, Amerika Latin dan Asia termasuk Indonesia. Akan tetapi, rasa ketakutan yang berlebihan yang muncul bisa ditepisakan dengan serentetan keuntungan yang diberikan dalam globalisasi. Kemudahan komunikasi dan jaringan, pertumbuhan ekonomi, peningkatan lapangan kerja, pengentasan kemiskinan, sampai kepada akses ke lembaga peminjam internasional

DAFTAR PUSTAKA

Barnett, Michael & Sikkink, Kathryn (2008), *From International Re*

lations to Global Society", in Reus-Smit, Christian & Snidal, Duncan (eds), *The Oxford Handbook of International Relations*, Oxford University Press, pp. 82-83.

<http://www.academia.edu>

<http://id.wikipedia.org/wiki/Globalisasi>.

<http://www.kompasiana.com>

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).

Scholte, Jan Aart (2001), *The Globalization of World Politics*", in Baylis, John & Smith, Steve (eds). *The Globalization of World Politics*, 2nd edition, Oxford University Press.

Smith, Steve & Baylis, John (2001), *Introduction*", in Baylis, John & Smith, Steve (eds). *The Globalization of World Politics*, 2nd edition, Oxford University Press, pp. 1-12.

Winarno, Budi (2008), *Globalisasi : Peluang atau Ancaman Bagi Indonesia*", Erlangga, Jakarta.